

PEMAHAMAN ETIKA *CITIZEN JOURNALISM* DALAM OPTIMALISASI LITERASI MEDIA DI KALANGAN SISWA SMA TERPADU BAITUL HIKMAH

Atika Suri^{1*}, Gina Fauziah²

¹² Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Pamulang

Email: ¹dosen02165@unpam.ac.id

**Article History: Received on 15 September 2025, Revised on 20 October 2025,
Published on 31 December 2025**

ABSTRACT

In the digital communication era, Citizen Journalism is a new approach for anyone to share information on digital media platforms. This activity involves news gathering and reporting by anybody without formal journalism training. However, lacking understanding of basic journalism principles results such as unbalanced information and a lack of fact-checking. This condition exacerbates the spread of hoax information in society. Moreover when clickbait becomes the indicator, speed and sensationalism take precedence over accuracy. Understanding the boundaries and responsibilities of Citizen Journalism is crucial, particularly when it comes to ethics in sharing information through mass media. Embedding ethics in Citizen Journalism is a key aspect of Media Literacy that needs to be reinforced, especially among young people who are the primary users of digital media. Community service initiatives, such as the one at SMA Terpadu Baitul Hikmah, play a vital role in deepening teenagers' understanding of ethical Citizen Journalism practices.

Keywords: *Ethics, Citizen Journalism, Media Literacy.*

ABSTRAK

Di era komunikasi digital saat ini, aktivitas *Citizen Journalism* atau kerap disebut Jurnalisme Warga, membawa angin segar bagi siapapun yang ingin berbagi informasi di platform media digital. Layaknya pekerjaan wartawan, aktifitas ini meliputi penyusunan dan pelaporan berita oleh individu atau kelompok masyarakat meski tidak memiliki latar belakang jurnalis profesional. Tanpa adanya pemahaman prinsip dasar jurnalisme membuat informasi yang dibuat seringkali subyektif atau tidak berimbang, termasuk tidak melalui proses konfirmasi ulang untuk memastikan keabsahan informasi sebelum disebarluaskan. Kondisi ini ikut memperparah peredaran berita hoax di Masyarakat. Terlebih lagi ketika *clickbait* menjadi tolok ukur keberhasilan dalam penyampaian informasi, pelaku hanya memikirkan kecepatan dan sensasi agar berita yang dibagikan menarik perhatian pengguna media sosial lainnya. Penting untuk memahami batas dan tanggung jawab dalam praktik *Citizen Journalism* berlandaskan etika dalam berbagi informasi di media massa. Memahami etika dalam praktik *Citizen Journalism* menjadi bagian dari Literasi Media yang harus terus diperkuat pemahamannya di Masyarakat khususnya di kalangan generasi muda sebagai pengguna media digital terbesar. Pengabdian Kepada Masyarakat di SMA Terpadu Baitul Hikmah menjadi salah satu bentuk kegiatan untuk mendalami sekaligus untuk meningkatkan pemahaman terhadap etika berbagi melalui praktik *Citizen Journalism* di kalangan remaja.

Kata kunci: Etika, *Citizen Journalism*, Literasi Media.

PENDAHULUAN

Era digital mengakomodir keterbukaan informasi termasuk munculnya media baru yang ikut mendorong berkembangnya jurnalistik. Kegiatan jurnalisme yang dulunya hanya dilakukan oleh pelaku media professional atau yang dikenal sebagai wartawan, kini dapat dilakukan oleh masyarakat umum. Hal ini dikenal dengan istilah *Citizen Journalism* atau Jurnalisme Warga.

Informasi yang disampaikan oleh para jurnalis warga merupakan alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi secepat mungkin tanpa melalui proses panjang di

ruang redaksi. Jurnalisme warga juga dianggap penting karena mengisi celah yang tidak terisi oleh media *mainstream* karena bisa menyampaikan sisi lain dari suatu peristiwa yang luput disampaikan media arus utama. Perannya sebagai penyeimbang informasi juga merupakan hal yang penting dan menarik bagi masyarakat.

Namun kenyataannya maraknya penyebaran informasi dalam skema jurnalisme warga yang bersifat terbuka dan bebas, membuat seringkali produk informasi yang disampaikan *Citizen Journalism* menjadi hal yang sulit untuk dipertanggungjawabkan, baik dari segi kebenaran berita maupun positif atau negatifnya muatan berita untuk dikonsumsi Masyarakat luas. Kondisi ini menjadi sebuah tantangan untuk menjaga agar *Citizen Journalism* tetap berada dalam koridor etika jurnalistik yang berlaku. Dalam kegiatan jurnalistik perlu adanya rambu-rambu yang sebaiknya dipatuhi oleh semua pelaku termasuk dalam skema jurnalisme warga. Meskipun mereka bukanlah jurnalis profesional, namun mereka membawa informasi ke ruang publik melalui media yang daya sebar informasinya massif dan cepat.

Di era digital tanggung jawab dan pemahaman etika bukan hanya milik wartawan profesional, namun harus dimiliki oleh semua pihak yang menyebarkan informasi secara terbuka termasuk mereka yang menjalankan peran dalam *Citizen Journalism*. Pemerintah telah berupaya memberlakukan Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik (ITE) yang secara umum mengatur mengenai informasi dan transaksi elektronik dan perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam internet seperti pornografi, pencemaran nama baik, konten SARA, dan sebagainya. Sayangnya, UU ITE tidak begitu saja dapat menjadi satu-satunya filter bagi berita dan informasi dalam memenuhi etika *Citizen Journalism*.

Sebagian besar pengguna internet saat ini adalah remaja. Sejak dini mereka harus mulai memahami bagaimana menyikapi semua informasi dan peristiwa yang hadir di depan mata. Sejak dini harus memiliki *skill* kecerdasan bermedia, memiliki kemampuan untuk menulis informasi/berita yang layak publikasi, bukan hoaks, sekaligus memiliki kemampuan untuk menyeleksi informasi berita yang bisa dipercaya. Pemahaman ini harus segera diberikan agar sejak remaja mereka bisa ikut terlibat menjadi pelaku *citizen journalism* yang baik dan bertanggungjawab termasuk bagi siswa SMA Terpadu Baitul Hikmah.

Pelatihan dan pemberian pemahaman diharapkan membuat para siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana menyusun berita/informasi yang layak dipublikasikan. Ibarat pisau bermata dua, *Citizen Journalism* menjadi pintu untuk memberikan ruang agar bisa bebas berekspresi dalam menyampaikan berbagai pendapat. Namun di pihak lain, jika tidak dilandasi dengan kemampuan memilah mana saja informasi yang bermanfaat bagi warga maka tujuan utama yang mulia ini tidak akan terwujud. Oleh mereka yang tidak paham, Jurnalisme Warga bisa menjadi celah meresahkan, membodohi dan memecah belah warga.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN PKM

Era Digital dan Perkembangan Citizen Journalism

Perkembangan teknologi digital telah mendorong keterbukaan informasi dan mengubah pola produksi serta distribusi berita. Informasi tidak lagi dimonopoli oleh media arus utama, melainkan dapat dihasilkan dan disebarluaskan oleh masyarakat umum melalui berbagai platform digital. Fenomena ini dikenal sebagai *Citizen Journalism* atau jurnalisme warga, yaitu praktik pengumpulan, pelaporan, analisis, dan penyebaran informasi oleh warga non-profesional.

Menurut Bowman dan Willis (2003), citizen journalism memberikan ruang partisipasi publik dalam proses jurnalistik dan memperluas demokratisasi informasi. Jurnalisme warga berperan sebagai alternatif sumber informasi yang mampu menyampaikan peristiwa secara cepat, langsung, dan dari sudut pandang masyarakat. Dalam konteks ini, citizen journalism menjadi pelengkap sekaligus penyeimbang media mainstream yang memiliki keterbatasan ruang, waktu, dan sudut pandang.

Namun, keterbukaan tersebut juga membawa tantangan serius, terutama terkait dengan validitas informasi, objektivitas pemberitaan, serta dampak sosial dari konten yang disebarkan. Tanpa pemahaman yang memadai, praktik citizen journalism berpotensi

menghasilkan informasi yang tidak akurat, provokatif, dan berpotensi merugikan masyarakat. Etika Jurnalistik dalam Citizen Journalism

Etika Jurnalistik dalam Citizen Journalism

Etika jurnalistik merupakan seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku dalam proses pengumpulan dan penyebaran informasi kepada publik. Kode Etik Jurnalistik menekankan prinsip-prinsip seperti kebenaran, akurasi, keberimbangan, independensi, dan tanggung jawab sosial. Meskipun citizen journalist bukan jurnalis profesional, prinsip etika jurnalistik tetap relevan dan harus menjadi pedoman dalam praktik jurnanisme warga.

Ward (2010) menyatakan bahwa etika dalam citizen journalism sangat penting karena produk informasinya dikonsumsi oleh publik luas dan memiliki dampak sosial yang signifikan. Tanpa pemahaman etika, jurnanisme warga dapat menjadi sarana penyebaran hoaks, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan konflik sosial.

Pemerintah Indonesia telah mengatur aktivitas di ruang digital melalui Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Undang-undang ini mengatur larangan terhadap konten yang mengandung pornografi, pencemaran nama baik, ujaran kebencian, dan pelanggaran hukum lainnya. Namun demikian, UU ITE lebih bersifat represif dan tidak secara khusus membimbing praktik etis dalam produksi berita. Oleh karena itu, literasi etika jurnalistik tetap menjadi kebutuhan utama dalam mengarahkan praktik citizen journalism yang bertanggung jawab.

Literasi Media di Kalangan Remaja

Literasi media merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memproduksi pesan media secara kritis dan bertanggung jawab. Potter (2019) menyebutkan bahwa literasi media tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca media, tetapi juga kemampuan menciptakan konten yang bermakna dan etis.

Remaja merupakan kelompok pengguna internet terbesar dan paling aktif di era digital. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten melalui media sosial dan platform digital lainnya. Tanpa literasi media yang memadai, remaja rentan terpapar hoaks, disinformation, serta terlibat dalam penyebaran konten yang tidak etis.

Pemberian pemahaman literasi media sejak dini menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter remaja yang cerdas bermedia. Bagi siswa SMA Terpadu Baitul Hikmah, literasi media menjadi bekal penting untuk menyikapi informasi secara kritis sekaligus berperan aktif sebagai citizen journalist yang bertanggung jawab.

Etika Citizen Journalism sebagai Instrumen Optimalisasi Literasi Media

Pemahaman etika citizen journalism memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan literasi media. Etika menjadi instrumen yang membimbing siswa dalam memilah informasi yang layak dipublikasikan serta menilai kebenaran dan dampak sosial dari suatu berita. Dengan memahami etika jurnalistik, siswa tidak hanya mampu menulis berita yang informatif dan faktual, tetapi juga mampu menyeleksi informasi yang beredar di ruang digital.

Penerapan etika citizen journalism di kalangan siswa SMA diharapkan mampu mengoptimalkan literasi media, sehingga siswa dapat menggunakan media digital secara bijak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan publik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMA Terpadu Baitul Hikmah dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Metode pelaksanaan disusun dalam beberapa tahapan agar peserta dapat memahami materi secara komprehensif dan aplikatif.

Tahap pertama adalah persiapan kegiatan, yang meliputi identifikasi peserta kegiatan, koordinasi dengan pihak sekolah SMA Terpadu Baitul Hikmah, serta penyusunan materi sosialisasi yang berfokus pada literasi media digital, khususnya etika *Citizen Journalism*. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan sarana dan prasarana pendukung,

seperti perangkat presentasi, modul pembelajaran, serta media interaktif untuk menunjang efektivitas penyampaian materi.

Tahap kedua adalah pelaksanaan sosialisasi, yang dilakukan dalam beberapa sesi. Sesi awal dilaksanakan dalam bentuk ceramah untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep *Citizen Journalism*, peran dan karakteristiknya, kelebihan dan kekurangannya, serta pentingnya etika dalam praktik jurnanisme warga. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari penyebaran informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Sesi selanjutnya dilakukan melalui diskusi interaktif, di mana peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, serta pertanyaan terkait aktivitas *Citizen Journalism* yang sering mereka temui di media sosial. Untuk memperkuat pemahaman, kegiatan dilanjutkan dengan studi kasus, yaitu pemaparan dan analisis bersama terhadap beberapa contoh pelanggaran etika dalam praktik *Citizen Journalism* di media sosial, termasuk pembahasan dampak yang ditimbulkan serta alternatif penyampaian informasi yang sesuai dengan etika jurnalistik.

Sebagai penutup, dilakukan permainan edukatif dengan tema utama etika *Citizen Journalism*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta secara tidak langsung sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif.

Tahap akhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, peserta juga diberikan materi pendukung dalam bentuk modul cetak dan digital sebagai bahan pembelajaran lanjutan. Pendekatan interaktif dan berbasis partisipasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa serta mendorong mereka untuk menerapkan dan menyebarluaskan praktik literasi media dan etika *Citizen Journalism* secara bijak di lingkungan sekitarnya.

HASIL PELAKSANAAN PKM DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan sosialisasi literasi media yang difokuskan pada pemahaman etika *Citizen Journalism* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa SMA Terpadu Baitul Hikmah dalam menyikapi dan menyebarluaskan informasi secara bertanggung jawab. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami dampak luas dari praktik *Citizen Journalism* yang dilakukan tanpa memperhatikan etika, khususnya terkait penyebaran informasi yang subjektif, tidak terverifikasi, dan berpotensi menjadi hoaks.

Melalui rangkaian kegiatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan studi kasus, siswa mulai memahami bahwa praktik *Citizen Journalism* tidak dapat semata-mata berorientasi pada sensasi, *clickbait*, atau popularitas. Informasi yang diproduksi dan disebarluaskan di ruang digital harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan sosial, mengingat luasnya jangkauan serta jejak digital yang bersifat permanen. Pemahaman ini mendorong siswa untuk lebih sensitif dan bijak dalam menyebarkan informasi di media digital.



Gambar 1 Diskusi dengan Audiens

Selain peningkatan pemahaman individu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini juga memberikan dampak sosial yang positif. Terjadi proses berbagi ilmu, wawasan, dan pengalaman antara tim pelaksana kegiatan dengan siswa dan pendidik di SMA Terpadu Baitul Hikmah. Interaksi dua arah yang terbangun selama kegiatan, melalui sesi tanya jawab dan diskusi, menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif peserta dalam membahas permasalahan yang mereka hadapi terkait informasi di ruang digital.

Diskusi interaktif dan studi kasus terbukti efektif dalam mempertajam kemampuan siswa untuk memahami tahapan kerja yang ideal dalam praktik *Citizen Journalism* yang beretika. Peserta tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang mereka temui di media sosial. Beberapa siswa bahkan menunjukkan inisiatif untuk melanjutkan kegiatan serupa secara mandiri di lingkungan sekolah, baik melalui diskusi informal maupun kegiatan jurnalistik sekolah, sehingga pemahaman yang diperoleh dapat disebarluaskan kepada siswa lain yang belum mengikuti kegiatan ini.

Lebih lanjut, siswa yang sebelumnya kurang familiar dengan konsep literasi media menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya memanfaatkan teknologi digital secara positif. Baik secara individu maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memiliki pemahaman yang lebih kuat mengenai bagaimana pesan disampaikan, bagaimana dampaknya bagi masyarakat, serta konsekuensi etis dari praktik *Citizen Journalism* yang tidak bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi media memiliki dampak nyata dalam membentuk sikap kritis dan bijak dalam menerima serta menyebarkan informasi.



Gambar 2 Foto Bersama Pelaksana PKM dan Audiens

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi etika *Citizen Journalism* mampu mengoptimalkan literasi media di kalangan siswa SMA Terpadu Baitul Hikmah. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang melalui peran siswa sebagai agen perubahan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini layak dikembangkan sebagai model program literasi media di komunitas lain guna membangun masyarakat yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMA Terpadu Baitul Hikmah terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap etika *Citizen Journalism* dalam konteks literasi media digital. Melalui metode ceramah, diskusi interaktif, studi kasus, dan permainan edukatif, siswa memperoleh pemahaman yang komprehensif

mengenai pentingnya verifikasi informasi, tanggung jawab dalam penyebaran berita, serta dampak sosial dari konten digital yang tidak beretika.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap siswa dalam menyikapi informasi digital, ditandai dengan meningkatnya kesadaran untuk bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarluaskan informasi. Pemahaman tersebut mendorong siswa untuk tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu berperan sebagai produsen informasi yang etis dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selain meningkatkan literasi media, kegiatan ini juga berpotensi memperkuat peran siswa sebagai agen perubahan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Praktik *Citizen Journalism* yang beretika dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan kreativitas siswa sekaligus mendukung citra positif dan jejaring kelembagaan SMA Terpadu Baitul Hikmah.

SARAN

Berdasarkan hasil dan evaluasi kegiatan PKM, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak SMA Terpadu Baitul Hikmah diharapkan dapat mengintegrasikan literasi media digital dan etika *Citizen Journalism* secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Diskusi rutin terkait fenomena media digital perlu dikembangkan untuk membentuk budaya komunikasi yang kritis, etis, dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah.

2. Bagi Tim Pengabdian

Pada pelaksanaan kegiatan PKM selanjutnya, diperlukan penguatan pada aspek perencanaan, koordinasi tim, serta pengembangan media pembelajaran yang lebih inovatif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung.

3. Bagi Peserta

Peserta diharapkan dapat menerapkan prinsip etika *Citizen Journalism* secara konsisten dalam aktivitas bermedia digital, dengan memperhatikan akurasi, objektivitas, dan dampak sosial dari informasi yang disebarluaskan. Kesadaran terhadap jejak digital perlu terus ditanamkan agar praktik *Citizen Journalism* yang dilakukan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A., dkk. (2024). Kelayakan berita Citizen Journalism. JCSR, 2(1), Februari.
- Annur, C. M., Yudhaprimesti, P., & Pandan, Y. (2020). Pemaknaan etika jurnalisisme warga oleh jurnalis warga NETCJ di wilayah Solo. Jurnal Kajian Jurnalisme, 3(2).
- Eddyono, A. S., Faruk, H. T., & Irawanto, B. (2019). Menyoroti jurnalisme warga: Lintasan sejarah, konflik kepentingan, dan keterkaitannya dengan jurnalisme profesional. Jurnal Kajian Jurnalisme, 3(1).
- Guntarto. (2011). Perkembangan program literasi media di Indonesia. Prosiding Konferensi Nasional Literasi Media 2011.
- Harnita, & Pratiwi, C. (2017). Masih perlu khalayak belajar literasi media? Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial.
- Iriantara, Y. (2006). Model pelatihan literasi media untuk pembelajaran khalayak media massa. Disertasi Doktor. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kern, R. (2000). Literacy and language teaching. Oxford: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Neuman, W. R. (1991). The future of the mass audience. New York: Cambridge University Press.
- Potter, J. (2005). Media literacy. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Potter, J. (2020). Media literacy. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Rianto, P. (2016). Media baru, visi khalayak aktif, dan urgensi literasi media. Jurnal

- Komunikasi, 1(1).
- Rianto, P. (2016). Media baru sebagai informasi budaya global. *Jurnal Komunikator*, 9(1).
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2008). *Teori komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wardokhi, W., Fitri, E. N., & Zena, Z. (2024). Edukasi dan Optimalisasi Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan. Nanggroe: *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 3(4).